

## Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak

**Jamalludin Rahmat**

IAIN Curup

[jamalludinrahmat7@gmail.com](mailto:jamalludinrahmat7@gmail.com)

**Rizki Yunita Putri**

IAIN Curup

[rizkiyunitaputri@iaincurup.ac.id](mailto:rizkiyunitaputri@iaincurup.ac.id)

**Ayu Azhari**

IAIN Curup

[ayuazhari@iaincurup.ac.id](mailto:ayuazhari@iaincurup.ac.id)

### **Abstract**

*This article discusses Ibn Sina's thoughts on children's education. Ibn Sina was a brilliant Islamic thinker who almost mastered all science. Ibn Sina had thoughts on philosophy, medicine, psychology, logic and education. This paper will call on Ibn Sina's thought about the education of children. Ibn Sina has a large capacity to study children's education with a variety of sciences. Ibn Sina's thoughts on the education of children to solve the problems that arise in the midst of Muslims by the base of the Qur'an and Sunnah. Then sense to explore further to explain and strengthen the scientific values that exist in the Qur'an and the Sunnah was used as a guideline. The education of children according to Ibn Sina must pay attention to uniqueness, talents, interests and potential of the child. In addition, it pays attention to aspects of sexual development, reason and child's soul. In other words, Ibn Sina's thoughts felt original because of the science of doctors and mental sciences that he had so that the physical and psychic aspects of the child was more concerned in addition to the importance of religious lessons and poetry. Ibn Sina did not merely argue (theoretically) but he participated in the educational world because it was once a student and teacher. Some aspects of the educational thinking of Ibn Sina's children can be applied in Islamic education in Indonesia.*

*Keywords: Children's education, morality, intellect, soul*

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak. Ibnu Sina merupakan pemikir Islam cemerlang yang hampir menguasai semua ilmu pengetahuan. Ibnu Sina memiliki pemikiran di bidang ilmu filsafat, kedokteran, psikologi, logika dan pendidikan. Tulisan ini akan menuliskan pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak. Ibnu Sina memiliki kapasitas menyoal pendidikan anak dengan beragam ilmu yang ada padanya itu. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul di tengah umat Islam dengan berpangkal kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian akal menjelajah*

*lebih jauh untuk menjelaskan sekaligus menguatkan nilai-nilai keilmuan yang ada di al-Qur'an dan Sunnah tadi yang dijadikan sebagai pedoman. Pendidikan anak menurut Ibnu Sina mesti memperhatikan keunikan, bakat minat dan potensi sang anak. Selain itu memperhatikan aspek perkembangan akhlak, akal dan jiwa anak. Di lain itu, pemikiran Ibnu Sina terasa orisinal karena latar keilmuan dokter dan ilmu jiwa yang dimilikinya sehingga aspek fisik dan psikis sang anak lebih diperhatikan disamping pentingnya pelajaran agama dan seni syair. Ibnu Sina tak sekedar berpendapat (teoritis) tapi ia turut serta berperan dalam dunia pendidikan karena pernah menjadi murid dan pengajar (guru). Beberapa aspek pemikiran pendidikan anak versi Ibnu Sina dapat diterapkan di pendidikan Islam di Indonesia.*

### **Kata Kunci: Pendidikan Anak, Akhlak, Akal, Jiwa**

#### **A. Pendahuluan**

Pemikiran manusia terhadap pendidikan anak berkembang sesuai semangat jiwa zaman dimana sang tokoh hidup. Dilain sisi latar keilmuan juga turut mempengaruhi. Walaupun spiritnya sama yaitu “Pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang ada pada anak; jasmani dan ruhani yang di dalamnya terkandung akal, jiwa dan akhlak.”

Disini penulis menganalisa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak dengan pisau analisa kondisi sosio-religio, sosio-intelektual dan sosio-edukasi. Keilmuan yang banyak dimiliki oleh Ibnu Sina terkhusus ilmu kedokteran dan ilmu jiwa membuat ia berbeda dalam mengajukan pemikiran pendidikan tentang anak.

Pada dua sisi itulah, tulisan ini berbeda dengan penulis artikel yang lain tentang pengkajian pendidikan versi Ibnu Sina dan juga di sinilah letak aspek kebaruan. Seperti pada tulisan Maidar Darwis yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina,” terbitan Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol XIII, No 2, tahun 2013 dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan tulisan Aris Try Andreas Putra di Jurnal Literasi. Vol VI No. 2. 2015 milik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pasundan, Bandung yang berjudul “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer.” Atau tulisan dari

Evi Zuhara, berjudul “Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam” dimuat dalam Jurnal Edukasi. Vol. 4 No. 1 tahun 2018 punya UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak**

#### **a. Sejarah Hidup Ibnu Sina (980 – 1038 M)**

Biografi atau sejarah hidup seorang tokoh penting untuk di jelajahi mendalam karena pemikiran tokoh itu tidak muncul dalam kehampaan ruang. Kondisi-kondisi persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang kemudian memicu sang tokoh melakukan analisa untuk mencari dan menemukan apa yang terjadi dan bagaimana menyelesaikan persoalan itu.

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali Husain bin Abdillah bin Hasan bin Ali bin Sina. Di kenal dengan nama Ibnu Sina sedangkan di dunia Barat diberi nama Avicenna. Lahir pada tahun 370 H atau 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di Uzbekistan (Sirajuddin, 2007: 91).

Ibnu Sina merupakan tokoh Islam yang cemerlang dengan menguasai bidang ilmu filsafat Islam, ilmu kedokteran, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu logika, ilmu tasawuf, ilmu fisika, ilmu seni-sastra. Hidup Ibnu Sina didedikasikan untuk membaca, menulis, meneliti dan melakukan uji coba (eksperimen).

Semangat tinggi dalam membaca, menulis dan meneliti menyebabkan Ibnu Sina jarang tidur dan jarang makan. Ini berpengaruh kepada kondisi ketahanan tubuh yang semakin menurun sehingga Ibnu Sina terserang penyakit perut (maag kronis). Ibnu Sina wafat di usia 58 tahun pada tahun 428 H/1036 M di Hamadzan, Iran.

Di sejarah hidup ini akan ditinjau kondisi sosio-religio, sosia-intelektual dan sosio-edukasi dari Ibnu Sina. Kondisi sosio-religio yaitu kondisi keagamaan masyarakat yang membentuk pikiran dan sikap seseorang (si tokoh). Kondisi sosio-intelektual merupakan keadaan dimana berkembangnya suasana intelektual masyarakat yang memberi pengaruh kepada ke-intelektualan sang tokoh. Kondisi sosio-edukasi berkaitan dengan suasana pendidikan dan keilmuan yang berkembang saat itu sehingga berpengaruh kepada sang tokoh.

#### **b. Kondisi Sosio-Religio**

Ibnu Sina terlahir dalam keluarga penganut Islam Syi'ah Ismailiyah. Sekte dari Islam Syi'ah yang berkeyakinan setelah Imam Shadiq wafat maka keimamahan (pengganti imam) beralih kepada sang putra, Ismail atau kepada cucu yang bernama Muhammad bin Ismail. Walaupun demikian Ibnu Sina bukanlah penganut Syi'ah Ismailiyah.

Agama Islam yang dianut Ibnu Sina berperan penting untuk menjadikannya seseorang yang melakukan sesuatu bukan karena materi sebagai tujuan utama dan ilmu yang dimiliki merupakan pengabdian sang hamba dan mencari jejak Tuhan dimuka bumi. Peristiwa-peristiwa di bawah ini dapat menjadi bukti.

Ketika mengobati orang-orang yang sakit, Ibnu Sina melakukannya semata-mata untuk memenuhi panggilan jiwa kedokteran yang dicintainya dan agama yang dianut. Ketika menemui kesulitan dalam mengerti suatu ilmu maka Ibnu Sina pergi berwudhu. Kemudian menuju masjid untuk melakukan shalat dan berdoa kepada Allah, mohon diberikan penyelesaian.

Ibnu Sina adalah pembaca buku yang rakus, penulis subur dan peneliti yang ulet. Ia mau berlama-lama membaca buku dan menulis di dalam perpustakaan sehingga menguasai hampir

sebagian ilmu pengetahuan. Di perpustakaan Istana Samani hampir setahun lamanya Ibnu Sina membaca buku sampai datanglah musibah kebakaran. Bukankah wahyu pertama yang turun dalam al-Qur'an adalah perintah iqra' yang berarti membaca, menelaah dan meneliti.

Intinya, agama Islam yang dianut Ibnu Sina menjadi nilai-nilai atau pedoman jadi pemicu untuk melakukan sesuatu.

### c. **Kondisi Sosio-Intelektual**

Ayah Ibnu Sina berasal dari kota Balkh yang dulunya termasuk Negara Persia (Iran) tapi kini sudah masuk negara Afghanistan. Sedangkan sang ibu bernama Satarah, berasal dari Desa Afsyanah, Afghanistan (Imam, 2019: 2).

Kota Balkh sebagai tempat ayah Ibnu Sina berasal oleh orang-orang Yunani dikenal sebagai Bakhtra. Kota ini dulunya pernah ditaklukan oleh Iskandar Agung, Raja Makedonia, murid Aristoteles. Masa ini disebut dengan *hellenisme*, sebuah masa dimana Iskandar Agung dengan para jenderal dan beribu-ribu bala tentara menaklukan daerah-daerah Asia Kecil dan Tengah.

Daerah-daerah yang ditaklukan kemudian diajarkan filsafat (ilmu pengetahuan) Yunani dan berkebudayaan seperti Yunani. Maka di dirikanlah sekolah-sekolah (lebih dikenal dengan nama akademi) yang mana guru, dan materi yang diberikan tentang filsafat Yunani kepada rakyat yang ditaklukan itu. Inilah yang disebut *Hellenisme*, peng-yunani-an kepada daerah yang ditaklukan supaya berilmu dan berkebudayaan seperti orang-orang Yunani.

Di kota Balkh ini juga dipelajari filsafat Yunani sehingga kota ini menjadi pusat perdagangan dan metropolitan politik, kota intelektual dan keagamaan, serta pusat kehidupan

agama dan para intelektual. Kota Balkh juga pernah jadi pusat peradaban *Hellenisme* dan oleh orang-orang Islam dalam hal ini semasa Dinasti Samaniah dan Gaznawiah ditaklukan. Agama Zoroaster, Buddhisme, Manu, Kristen-Nestorian, dan yang paling akhir agama Islam yang dianut oleh para penduduk.

#### **d. Kondisi Sosio-Edukasi**

Kota Bukhara tempat hijrah keluarga Ibnu Sina selanjutnya setelah sang ayah di pindahkan ke kota itu. Ayah Ibnu Sina menjadi pegawai tinggi pada masa Dinasti Samaniah (819-1005 M). Kota Bukhara di masa itu merupakan pusat komunikasi antara Timur dan Barat. Orang-orang yang pandai dari Cina juga mengajarkan ilmu di tempat ini. Selain itu, Bukhara menjadi pusat kebangkitan bangsa Turki, dan tempat lahirnya para sastrawan, seniman, filsuf dan cendekiawan.

Beberapa tokoh yang muncul yaitu Abu Syukur seorang pujangga puisi, Abul Muayyad dan Abul Hasan Shahid terkenal sebagai penyair dan ada juga Bukhari (perawi hadis), Al-Biruni (menguasai ilmu astronomi, matematikawan, fisikawan, ahli geografi, sejarawan, linguistik, etnologis, ahli farmasi, penyair, novelis dan filsuf), Firdausi (seniman) dan banyak yang lainnya.

Dalam kondisi pendidikan masyarakat (sosio-edukasi) yang dipenuhi oleh para ilmuwan terkenal inilah Ibnu Sina besar. Dampak dari kondisi pendidikan masyarakat seperti itu menyebabkan Ibnu Sina memiliki kemampuan yang lebih di berbagai bidang keilmuan.

Usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal al-Qur'an 30 juz kemudian usia 17 tahun mampu menguasai ilmu filsafat dan ilmu-ilmu yang berkembang di masa itu (Abdullah, dkk. 2002: 197). Dengan membaca sendiri buku-buku tentang ilmu kedokteran selama setahun, Ibnu Sina tampil

sebagai dokter ternama dengan menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara dari Dinasti Samaniah, Nuh bin Mansur ketika tiada seorang dokter pun yang mampu kecuali Ibnu Sina.

## **2. Karya-karya Ibnu Sina**

Karya tulis menjadikan ketokohan seseorang dikenal luas. Karena karya tulis yang dihasilkan menjadi abadi dan dibaca dari generasi ke generasi. Karya tulis juga menjadi bukti keaslian pemikiran sang tokoh yang berpangkal dari realitas yang dialami masyarakat kemudian menjadi penyelesai dari realitas tersebut. Ini umpama ujaran pepatah “gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama (karya).”

Ibnu Sina sangat banyak melahirkan karya tulis yang menurut perkiraan berjumlah kurang lebih 276 buah dalam bentuk buku atau risalah, tulisan karya ilmiah, dan prosa. Mampunya Ibnu Sina menghasilkan karya sebanyak itu karena seringnya membaca, menulis dan meneliti serta beragam ilmu yang dikuasai seperti ilmu filsafat Islam, ilmu kedokteran, ilmu psikologi, ilmu tasawuf, ilmu logika, ilmu pengetahuan alam, ilmu matematika dan ilmu pendidikan.

Di antara karya tulis (buku) Ibnu Sina yang terkait dengan pendidikan yaitu;

### **a. Kitab As-Syifa**

Kata *As-syifa'* terambil dari bahasa Arab yang berarti obat. Buku ini terdiri dari 10 jilid yang berfokus kepada filsafat. Jilid pertama berfokus pada kajian metafisika, etika dan politik. Jilid kedua dan ketiga membahas matematika, musik dan astronomi. Jilid keempat, kelima dan keenam membahas fisika dan psikologi. Jilid ketujuh, kedelapan, kesembilan dan kesepuluh membahas logika atau mantik.

### **b. Kitab An-Najar**

Buku *An-Najar* adalah kitab yang memuat ringkasan dari buku *As-Syifa*. Buku *An-Najar* ditulis oleh Ibnu Sina untuk ditujukan kepada para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah (filsafat). Di lain sisi buku ini mengungkap dengan lengkap pemikiran Ibnu Sina tentang ilmu jiwa. Di buku ini tentang logika, fisika dan metafisika ditulis sendiri oleh Ibnu Sina. Sedangkan tentang matematika ditulis oleh *Al-Juzjani*. Jadi buku *An-Najat* ini terdiri dari empat bagian.

- c. **Buku Roman Fiksi: Buku cerita seekor burung (*Kitab Risalah At-Thair*), Buku cerita Hayy bin Yaqzan (*Kitab Risalah Hayy bin Yaqzan*), Cerita Raja Salman dan Absal (*Kitab Qishatu Salman wa Absal*).**

Roman yaitu karangan prosa (karangan bebas tidak terikat oleh kaidah seperti puisi) yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Di tiga buku roman fiksi itu, Ibnu Sina memposisikan diri sebagai sufi, psikolog dan pendidik.

Di buku *Risalah At-Thair* ini Ibnu Sina menceritakan tentang jiwa manusia bagai burung yang ditangkap oleh pemburu. Kemudian si pemburu memasukkan burung itu ke dalam sangkar. Lama terkurung di dalam sangkar menyebabkan si burung lupa pada kesadaran asal mulanya.

Sehingga beberapa teman si burung itu bertandang barulah muncul kembali kesadaran itu dan meminta teman-temannya untuk melepaskannya dari dalam sangkar. Teman-temannya memberitahukan bahwa sangatlah sulit untuk melepaskan diri dari sangkar jika tiada memiliki niat dan tekad yang sangat kuat. Banyak cobaan dan ujian dialami untuk melepaskan diri.



#### **d. Kitab Hayy bin Yaqzan**

Buku ini berkisah tentang Ibnu Sina bersama teman-temannya melakukan perjalanan jauh ke sebuah kota. Di perjalanan mereka bertemu dengan Hayy bin Yaqzan kemudian meminta Hayy untuk menemani mereka melakukan perjalanan jauh itu. Hayy bin Yaqzan berujar “Selama Anda tidak mampu meninggalkan teman-teman Anda maka akan mustahil melakukan perjalanan jauh ini.”

Oleh Ibnu Sina tokoh Hayy bin Yaqzan adalah pengembara tua yang kuat dan gagah. Hayy bin Yaqzan perwujudan dari seseorang yang berjiwa rasional. Sedangkan teman-temannya sebagai gambaran panca indera (Imam, 2019: 36).

Kitab Qishatu Salman wa Absal bercerita tentang Absal – adik dari Salman – yang mau maju ke medan pertempuran untuk melawan hasrat jahat yang disebabkan oleh istri kakaknya itu. Kemudian Absal mengumpulkan pasukan tempur namun sayangnya Absal kehilangan pasukan karena tipu daya istri Salman.

Karena kalah, Absal pun melarikan diri ke dalam hutan dengan ditolong seekor hewan rusa. Di hutan inilah Absal memulihkan diri. Setelah sembuh, Absal kembali menantang istri Salman untuk berperang. Namun istri Salman yang mengetahui rencana Absal kemudian meracuni Absal dan berhasil. Absal mati dan hancur.

Kematian sang adik ini diketahui oleh Salman – kakak Absal – sehingga hatinya teramat sedih. Betapa jadi pelipur duka itu. Di dalam pertapaannya, Salman di datangi seseorang yang mengatakan bahwa istri Salman lah yang telah membunuh Absal. Mengetahui berita itu lalu Salman membunuh sang istri dan gerombolannya. Ibnu Sina memosisikan Salman sebagai ruh

rasional dan Absal nalar teoritis. Sedangkan sang istri sebagai bentuk jasad, bentuk keduniawian dan pemuja nafsu.

### **3. Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak**

Latar keilmuan beragam yang dipunyai Ibnu Sina dan profesi pernah menjadi pendidik (guru) dan peserta didik (murid) memiliki andil banyak ketika menuangkan pemikirannya tentang pendidikan. Artinya, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak bukan hanya teori (pendapat saja dan tak pernah mengalami dan melakukan) semata tapi juga praktik dari apa yang dialami Ibnu Sina ketika mendidik dan mengajar serta ilmu yang dikuasainya pun turut membantu seperti ilmu filsafat Islam, ilmu jiwa (psikologi), ilmu tasawuf, ilmu kedokteran dan ilmu logika.

#### **a. Hakikat Manusia (Anak) dalam Pendidikan**

Manusia adalah makhluk pendidikan. Dauly (2014: 52) meyakini manusia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna tanpa pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia (akal, nafs, qalb dan roh) tidak berkembang tanpa pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah suatu keniscayaan. Intinya, pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan potensi jasmani, akal dan ruhani supaya berilmu pengetahuan, berakhlak baik dan menyelamatkan orang lain dan diri sendiri di dunia dan akhirat.

Jadi secara garis besar manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani. Pengembangan potensi jasmani dan ruhani inilah yang terus digali lebih dalam oleh pendidikan. Pendidikan mesti memerhatikan dan memelihara ini. Di sini Ibnu Sina juga memiliki pandangan tersendiri tentang hakikat manusia yang terhubung dengan jiwa dan jangan lupakan pula Ibnu Sina juga seorang dokter.

Dalam Buku Sirajuddin yang berjudul “*Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*” (2007: 104-105) Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, (*nabatiyah*), jiwa hewan dan jiwa manusia dan sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis. Adapun pembagian jiwa tersebut adalah: Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*nabatiyah*). Daya ini terbagi kepada tiga macam, yaitu *ghadziyah* (makan), *munmiyah* (tumbuh) dan *muwallidah* (memproduksi). Daya jiwa *nabatiyah* ini adalah jiwa terendah dari dua jiwa yang lain. `

Kedua, jiwa binatang (*hayawaniyah*). Daya jiwa ini terdiri dari dua macam, yakni: 1) Daya jiwa *hayawaniyah mubrikah* (menggerakkan) sesuai dengan tuntutan daya-daya keinginan; 2) Daya jiwa *hayawaniyah mudrikah* (menangkap) ialah jiwa yang menangkap dari penginderaan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam jiwa diri sendiri.

Ketiga, jiwa manusia (*insaniyah*) yang disebut juga *al-nafs al-nathiqat*, mempunyai dua daya, yaitu: 1) daya praktis (*al-‘amilah*), hubungannya dengan jasad. Daya jiwa *al-‘amilah* disebut juga *al-‘aql al-‘amali* (akal atau intelegensia praktis), yakni daya jiwa insani yang punya kekuasaan atas badan manusia yang dengan daya jiwa inilah manusia melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mengandung pertimbangan dan pemikiran yang membedakan dia dengan binatang; 2) Daya teoretis (*al-‘alimah*) hubungannya dengan hal-ha yang abstrak. Daya jiwa *al-‘alimah* disebut juga “*aql al-nazhari*” (akal intelegensia teoretis), daya jiwa ini menemukan konsep-konsep umum yang ditimbulkan dari materi. Daya teoretis ini mempunyai beberapa tingkatan akal, yaitu; a) *al-‘aql bi al-quwwab*, yaitu intelegensia yang berkembang disebabkan proses interaksi dengan lingkungannya baik melalui proses belajar mengajar ataupun pengalaman-pengalaman. Di dalamnya terdapat ; a) *al-‘aql al-hayulani* (akal material), *al-‘aql al-malakat*, (kebenaran aksioma yaitu

pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian) dan al-aql bi al-fi'li (akal actual), b) al-aql al-mustafad (konsepsi rasional). Jadi, akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Menurut Ibnu Sina, untuk meningkatkan kualitas jiwa dan akal manusia, diperlukan latihan-latihan berupa penelitian dan pendidikan. Dari paparan ini, terlihat jelas peran penting pendidikan bagi pengembangan potensi manusia. Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga jiwa itu yang berpengaruh pada dirinya, jika yang lebih dominan jiwa binatang maka orang itu akan serupa sifatnya dengan binatang. Sebaliknya jika jiwa manusia telah memiliki kesempurnaan sebelum berpisah dengan badan, maka ia akan memperoleh kesenangan abadi di akhirat. Sebaliknya juga jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna akibat terpengaruh oleh godaan hawa nafsu, maka ia akan sengsara selama-lamanya di akhirat.

Kemudian Ibnu Sina juga membedakan antara jiwa dan jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat aksiden (yang ditambahkan pada substansi), hancurnya jasad tidak akan membawa kepada hancurnya roh (jiwa). Akan tetapi jiwa yang kekal adalah jiwa insaniyah dimana kelak akan mendapat pembalasan di akhirat, sementara jiwa tumbuh-tumbuhan dan hewan akan hancur bersama hancurnya jasad. Dengan demikian, jiwa memiliki kedudukan sangat penting daripada jasad. Hal ini berdampak kepada konsepnya tentang pendidikan yang mengutamakan pendidikan jiwa.

## **b. Tujuan Pendidikan Anak**

Ada tiga fungsi dari tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina. Pertama, tujuan menjadi arah bagi perkembangan (proses) pendidikan. Kedua, tujuan bukan sekedar menentukan arah yang dituju tapi juga memberi stimulus. Ketiga, tujuan menjadi nilai yang harus diperjuangkan supaya tercapai. Dalam pendidikan tujuan menjadi penting karena dijadikan sebagai ukuran dalam memulai proses pendidikan.

Bertolak dari tiga hal diatas maka Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan mesti diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelektual dan perkembangan akhlak yang baik.”

Di samping itu juga tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Tentang pendidikan jasmani, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan jangan sampai melupakan pembinaan fisik yang terkait dengan olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan kepada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan lainnya.

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak yang mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia ini juga bertujuan

untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Kebahagiaan manusia dapat diperoleh manusia secara bertahap. Dari tujuan pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, kesenian dan perlunya keterampilan sesuai bakat dan minat tentu ada hubungan erat dengan perkembangan jiwa seseorang. Ini menandakan bahwa pendidikan spiritual diberikan porsi yang lebih.

Tampaknya tujuan akhir dari pendidikan menurut Ibnu Sina adalah pengembangan akal. Tujuan khusus dari pendidikan yaitu mencari kerja untuk hidup. Jadi tujuan pendidikan versi Ibnu Sina adalah “mengembangkan potensi anak didik secara optimal sehingga memiliki akal yang sempurna, akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat sehingga diperoleh kebahagiaan (*sa'adah*) dalam hidup.”

### **c. Psikologi Kurikulum Pendidikan**

Ilmu jiwa (psikologi) yang mendalam dan luas dimiliki oleh Ibnu Sina dan ilmu kedokteran menjadi nilai lebih. Penguasaan terhadap dua bidang ilmu ini berperan ketika Ibnu Sina merumuskan kurikulum. Rumusan kurikulum Ibnu Sina berpangkal dari tingkat perkembangan usia anak didik (Sirajuddin, 2007: 8-10):

Pertama, usia 3-5 tahun. Di usia ini matapelajaran yang diberikan kepada anak didik adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Mengapa pelajaran ini yang diberikan kepada mereka?

Bagi Ibnu Sina pendidikan olahraga bertujuan untuk sempurna pertumbuhan fisik dan organ tubuh secara optimal si anak. Pelajaran akhlak mulia bertujuan agar anak memiliki sopan santun di keseharian hidup dan juga membina kesucian jiwa dan tidak rusaknya jiwa oleh perbuatan buruk ketika dewasa. Tujuan pelajaran kebersihan yaitu supaya anak terbiasa mencintai

bebersihan dan mempraktekannya. Sedangkan pendidikan seni supaya anak memiliki kepekaan rasa batin, tumbuh rasa cinta dan imajinasi yang kuat.

Kedua, usia 6-14 tahun. Di Usia ini muatan kurikulum yang diberikan kepada anak terdiri dari membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan olahraga.

Pelajaran al-Qur'an dan pelajaran agama yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi akalnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Quran berguna untuk pelaksanaan ibadah dan juga mendukung keberhasilan dalam belajar agama Islam seperti tauhid, fikih, tafsir.

Pelajaran keterampilan diberikan kepada anak supaya siap mencari nafkah nantinya. Pemberian pelajaran syair merupakan kelanjutan dari pelajaran seni yang diberikan di usia 3-5 tahun. Syair-syair yang dihafal mengandung nilai-nilai pendidikan yang menuntun perilaku si anak.

Olahraga yang diberikan yaitu adu kekuatan, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Ini tentu memperhatikan kebutuhan anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan.

Ketiga, usia 14 tahun ke atas. Pada usia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina memandang mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak sangatlah berbeda dengan usia dibawah 14 tahun. Matapelajaran yang diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas berjumlah banyak. Tapi tetap penting memperhatikan dan sesuai dengan bakat dan minat anak. Penting juga diberikan pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu sehingga anak dapat mengembangkannya.

Jadi pada anak usia 14 tahun ke atas lebih diarahkan kepada penguasaan satu bidang ilmu. Ini akan berbeda pada anak usia 3-5 tahun yang mana mata pelajaran lebih di arahkan kepada pendidikan akhlak mulia (aspek afektif) sedangkan pada usia 6-14 tahun lebih menyentuh kepada aspek pengetahuan nyata yang berasal dari pengalaman (kognitif).

Dari pemaparan pemikiran Ibnu Sina tentang kurikulum tersebut memiliki rancang bangun kurikulum dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama. Kondisi kejiwaan anak penting diperhatikan ketika kurikulum dibuat (psikologi kurikulum). Sebab itu, sangatlah penting mengenal kondisi kejiwaan anak (psikologi anak) yang mencakup perkembangan pada setiap tahapan usia, mengetahui secara detail bakat dan minat anak, dan persoalan-persoalan yang dihadapi pada setiap tahapan perkembangan usia anak. Ini akan berdampak kepada mata pelajaran yang diberikan sesuai kebutuhan dan anak akan mudah menguasai.

Kedua. Potensi anak harus dikembangkan secara baik melalui kurikulum tersebut dan ada keseimbangan antara jasmani, intelektual, dan akhlak terpuji. Di sini juga ada penekanan di antara rentang usia yang membuatnya berbeda. Pada anak usia dini, pendidikan akhlak lebih diutamakan. Di usia remaja diseimbangkan antara kecerdasan sikap (afektif), kecerdasan fisik (psikomotorik) dan kecerdasan pengalaman (kognitif). Berfokus pada pendalaman materi sesuai keahlian dan kesenangan anak ini pada usia 14 tahun ke atas.

Ketiga. Kurikulum siap kerja atau diperlukan oleh pasar kerja. Karenanya menjadi penting memberikan pelajaran keahlian khusus kepada anak. Dengan cara ini maka setiap lulusan pendidikan diberdayakan dalam berbagai lapangan kerja yang ada di tengah-tengah masyarakat.



Keempat. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan landasan dalam pembuatan kurikulum. Tujuannya supaya anak memiliki kesatuan iman, ilmu dan amal. Karena itu bagi Ibnu Sina sejak usia kanak-kanak dibimbing membaca dan menghafal al-Qur'an.

Kelima. Adanya kesatuan antara pengembangan potensi akal si anak, akhlak sebagai dasar nilai dan sikap si anak, dan seni yang melemah lembutkan jiwa si anak.

### **C. Penutup**

Dari butir-butir pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa yang sesuai untuk diterapkan kepada pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Pertama. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pijakan dasar untuk pengembangan usia anak didik selanjutnya. Karenanya pembiasaan anak melakukan perbuatan baik (akhlak terpuji) menjadi penting dan serius diperhatikan. Masa usia dini akan menentukan tingkat karakter dan perkembangan pendidikan anak di masa yang akan datang.

Kedua. Pendidikan sejatinya memadukan 3 unsur potensi yang terus-menerus dikembangkan yaitu sikap, mental dan akal. Akal adalah alat untuk menggali keilmuan dan tujuan dari pendidikan. Mental anak perlu di perkokoh dengan dihadapkan pada beragam soal dalam hidup melalui pembelajaran bermain drama. Sikap adalah akumulasi dari akal dan mental sehingga sikap anak menjadi matang penuh pertimbangan di berbagai kondisi.

Ketiga, terkhusus untuk Program Studi Pendidikan Anak Islam Usia Dini (PIAUD) yang ada dilingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk menggali pemikir muslim tentang pendidikan anak dan merelevansikan dengan kajian pendidikan anak saat ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (et al). 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid IV*. PT. Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta.
- Daulay , Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta. Kencana
- Darwis, Maidar. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol XIII No 2. 2013. IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Imam, AR. Shohibul. 2019. *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*. Yogyakarta. Sociality.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 2007. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Putra, Aris Try Andreas Putra. 2015. *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer*. *Jurnal Literasi*. Vol VI No. 2. Universitas Pasundan.
- Velayari, Ali Akbar. 2008. *Ensiklopedia Islam dan Iran: Dinamika Kebudayaan dan Peradaban yang Hidup*. Jakarta. Mizan.
- Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Zuhara, Evi. 2018. *Konsep Jiw dalam Tradisi Keilmuan Islam*. *Jurnal Edukasi*. Vol. 4 No. 1. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.